

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut akan tercapai dengan baik jika didukung oleh pelaksanaan sistem pendidikan yang baik pula sehingga pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya lembaga atau organisasi yang dapat mewadahi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, sekolah merupakan satuan pendidikan berbentuk lembaga yang dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah juga merupakan lembaga sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi peserta didik.

Meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan cara menerapkan nilai norma yang positif di sekolah sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang mempunyai karakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Soekanto (Komariah dan Triatna, 2010: 97) budaya adalah sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif yang mencakup pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Budaya sekolah tidak hanya ditekankan kepada siswa saja, namun kepada masyarakat sekolah termasuk tenaga pendidik maupun kepala sekolah serta *stakeholder* lainnya. Hal ini diharapkan agar kurikulum 2013 dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tingkat pencapaian ranah afektif sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan tujuan pendidikan sehingga dapat membentuk sekolah yang efektif. Oleh karena itu, budaya sekolah diharapkan dapat menjadi ujung tombak keberhasilan dari proses pendidikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.

Mewujudkan budaya yang positif di sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan adanya peran aktif dari para komponen sekolah. Kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan semua warga sekolah harus ikut andil dalam melaksanakan budaya positif tersebut. Disinilah peran komponen sekolah, khususnya guru di sekolah untuk dapat mencetak para siswa agar mempunyai nilai karakter yang baik. Mengingat pentingnya peran guru agar dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi para siswa serta pentingnya kultur yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena peran guru juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik. Menurut Kunandar

(2010: 37), guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Sulthon (2009: 5) tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pelibatan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Meningkatkan mutu pendidikan juga harus diikuti dengan peran sekolah yang dapat menunjang kualitas peserta didik. Sekolah yang dapat menunjang kualitas peserta didik, menjadikan kultur sebagai landasan yang kuat dalam proses pendidikan yang dapat menunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis dan non akademis tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi maka sekolah tersebut dapat dikatakan sekolah yang efektif.

Menurut Komariah dan Triatna (2008: 36) sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian output pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar. Artinya sekolah merupakan sistem yang saling berkaitan satu sama lain karena hasil yang ingin dicapai dilihat dari *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Selanjutnya Komariah dan Triatna, (2010: 38-39):

“Karakteristik sekolah efektif antara lain tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik, pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang

kuat oleh kepala sekolah, ekspektasi guru dan staf tinggi, ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orangtua, dan masyarakat, adanya iklim yang positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar, kemajuan siswa sering dimonitor, menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial, komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan”.

Mengingat pentingnya peran sekolah bagi siswa dan mewujudkan sekolah menjadi sekolah yang efektif, sangat tidak mudah jika diwujudkan oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik dari semua warga sekolah untuk dapat mewujudkan program pendidikan di sekolah tersebut yang tertulis pada visi dan misi sekolah.

Menurut Rohiat (2010: 21) sekolah efektif yakni sekolah yang dapat menunjukkan kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Sedangkan fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Di antara kelima faktor tersebut, faktor budaya merupakan komponen yang paling erat kaitannya

dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Oleh sebab itu, peneliti akan memfokuskan pada faktor budaya di sekolah.

Hakekatnya, di sekolah harus terjadi suatu kondisi di mana peserta didik mempunyai rasa cinta untuk belajar dan untuk meningkatkan prestasi akademis sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah yang efektif. Sekolah efektif memperlihatkan corak organisasinya sebagai *learning organization*. Organisasi yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana kerja di mana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggungjawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan mutu sekolah demi mencapai tujuan pendidikan. Hal serupa juga harus dimiliki oleh sekolah, dimana sekolah harus mempunyai suasana atau kondisi yang dapat menunjang warga sekolahnya untuk bekerja lebih optimal.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengawas SD di UPTD Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung yakni Ibu Junaini pada tanggal 20 April 2015 dan diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung yang belum dapat memaksimalkan kepemimpinannya terbukti dengan kurang terjalannya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru karena seharusnya kepala sekolah harus dapat mengayomi semua warga sekolah, bertindak sebagai pemimpin, teman, maupun rekan kerja. Masih terdapat beberapa guru yang lalai dalam menjalankan kewajibannya sebagai pengajar dengan sering meninggalkan kelas pada jam mengajar. Selanjutnya dari sisi budaya di

sekolah, walaupun terpampang 10 budaya malu pada tiap sekolah tapi masih belum terlaksana dengan baik. Selalu ada kelalaian tanggung jawab untuk tiap sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa, maupun staff sekolah. Sering ditemui oleh pengawas guru yang melakukan absen borongan ketika pengawas melakukan survei sehingga guru tidak memantau dengan baik kehadiran siswa untuk setiap harinya.

Peneliti juga melakukan observasi awal di SD Negeri 1 Kampung Baru, SD Negeri 2 Kampung Baru, SD Negeri 3 Kampung Baru, dan SD Negeri 1 Sepang Jaya pada tanggal 9 Januari sampai tanggal 15 Januari 2015. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di SD Negeri Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa guru yang sering berhalangan hadir ke sekolah untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini juga dapat berdampak pada pembelajaran siswa karena guru yang seharusnya mengajar di kelas tersebut harus digantikan oleh guru pengganti, masih banyaknya siswa yang kurang dalam hal sopan santun ketika meminta ijin untuk keluar kelas.

Selain itu, hasil pengamatan peneliti selama berada di Sekolah Dasar Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, sekolah-sekolah tersebut sudah memajang tentang tata tertib sekolah, jadwal piket untuk setiap kelas, dan poster berupa tulisan tentang budaya di sekolah. Semuanya sudah ditempelkan di dinding sekolah dan dapat dilihat oleh semua warga sekolah,

namun masih banyak warga sekolah yang kurang memahami akan peraturan sekolah tersebut. Terdapat beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, beberapa siswa masih berada di kantin ketika bel masuk sudah berbunyi, atau beberapa guru yang tidak tepat waktu masuk ke kelas padahal bel masuk telah berbunyi. Jika kebiasaan seperti ini selalu dilakukan secara berulang-ulang, maka akan membawa dampak yang negatif bagi warga sekolah dan sekolah itu sendiri. Belum lengkapnya sarana dan prasarana pada beberapa sekolah sebagai faktor penunjang pembelajaran, belum terwujudnya hasil yang dicapai dengan harapan sekolah terhadap hasil belajar siswa, kurangnya komunikasi antar warga sekolah, serta belum dilaksanakan secara maksimal nilai budaya sekolah sebagai acuan dalam berinteraksi di sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah sebagai kultur yang seharusnya diterapkan pada tiap sekolah untuk membentuk sekolah menjadi efektif belum dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan karakteristik sekolah efektif, beberapa SD Negeri Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung belum dapat dikatakan sebagai sekolah efektif. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kepemimpinan yang kurang berjalan dengan baik, harapan yang belum sesuai dengan kenyataan terkait dengan hasil belajar siswa, komunikasi yang kurang terjalin dengan baik antar warga sekolah. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran dari berbagai pihak warga di sekolah. Sebenarnya membentuk sekolah untuk mempunyai kriteria menjadi sekolah efektif salah satunya adalah dengan adanya perubahan kearah positif dan pelaksanaan nilai-nilai serta kebiasaan baik di sekolah yang

diterapkan oleh semua warga sekolah, baik dari tenaga pendidik atau guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, guru yang seharusnya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa kurang mampu menggunakan strategi dalam melaksanakan budaya positif sebagai kultur sekolah. Hal ini akan berdampak pada siswa dalam melaksanakan tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan kesadaran dari semua warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan budaya positif sebagai kebiasaan baik yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji tentang hubungan budaya sekolah dengan pembentukan sekolah efektif. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Budaya Sekolah dengan Pembentukan Sekolah Efektif di Sekolah Dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terkait dengan kinerja guru dalam pembentukan sekolah efektif adalah:

1. Kurangnya komitmen dari semua warga sekolah terhadap program sekolah terkait pelaksanaan nilai-nilai sekolah yang sudah disepakati untuk mencapai sekolah yang efektif.
2. Belum terbentuknya iklim sekolah yang positif untuk membentuk sekolah menjadi kondusif dan efektif.

3. Sebagian guru belum memahami kewajibannya sebagai pendidik karena seringnya meninggalkan kewajiban demi kepentingan pribadi.
4. Kurangnya sikap disiplin dari guru dalam hal waktu dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
5. Sebagian guru belum menerapkan nilai- budaya di sekolah secara tepat sebagai contoh teladan bagi para siswa.
6. Pelaksanaan budaya sekolah belum terwujud secara baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan budaya sekolah dengan pembentukan sekolah efektif di Sekolah Dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan pembentukan sekolah efektif di Sekolah Dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan

sekolah efektif di Sekolah Dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang manajemen sekolah terkait dengan sekolah efektif yang didasari pada budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

2.1. Kepala sekolah, untuk memberikan masukan tentang budaya sekolah yang positif bagi pembentukan sekolah yang efektif.

2.2. Guru, untuk memberikan masukan berkaitan dengan peran guru sebagai tenaga pendidik dalam memberikan contoh teladan bagi para siswanya dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sekolah yang efektif.

2.3. Dinas pendidikan, untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih baik di Sekolah Dasar.

2.4. Peneliti, sebagai bahan penguat teori tentang variabel yang mempengaruhi peran guru dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sekolah yang efektif.

2.5. Peneliti lain, sebagai salah satu referensi guna pengembangan penelitian sejenis.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah:
 - 1.1 Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang dilaksanakan sekolah oleh semua komponen sekolah.
 - 1.2 Sekolah efektif adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu (Rohiat, 2012: 21). Sekolah yang efektif diperlukan kepemimpinan sekolah yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Selain itu, diperlukan guru-guru yang berkualitas dan profesional untuk melaksanakan proses pendidikan.
2. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Kecamatan Labuhan Ratu Bandarlampung yang terdiri dari 2 gugus dalam satu kecamatan. Salah satunya adalah gugus 2 Kecamatan Labuhan Ratu yang terdiri dari 4 SD Negeri. Sekolah tersebut antara lain SD Negeri 1 Kampung Baru, SD Negeri 2 Kampung Baru, SD Negeri 3 Kampung Baru, SD Negeri 1 Sepang Jaya.
3. Ruang lingkup waktu penelitian yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi sebagai sumber data observasi penelitian dimulai pada bulan November dan dilanjutkan dengan melakukan penelitian sampai dengan selesai.